

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah dan Geografis

Menurut data dari Kantor Kelurahan, Desa Sumbermanjingkulon terbagi menjadi dua Dukoh (daerah pemerintahan), yaitu Dukoh Dusun Krajan dan Dukoh Dusun Kulonkali. Setiap Dukoh dipimpin oleh Kamituwo (wakil kepala desa). Dusun Kulonkali dipimpin Kamituwo oleh Bapak Khoirul M, sedangkan Dusun Krajan dipimpin Kamituwo oleh Bapak Tri Wahyudi.

Letak daerah yang menjadi sasaran dalam penelitian dan penulisan skripsi ini adalah di Dusun Kulonkali. Dusun ini merupakan bagian dari Desa Sumbermanjingkulon berada dalam wilayah Kecamatan Pagak Kabupaten Malang Propinsi Jawa Timur.

Berdasarkan laporan yang penulis dapatkan, secara umum Dusun Kulonkali ini tidak mempunyai data secara menyeluruh terkait warga dan penduduk. Hal ini dikarenakan Dusun Kulonkali merupakan satu kesatuan dan bagian dari Desa Sumbermanjingkulon.

Dusun Kulonkali ini terdiri dari 18 RT (41-58) dan 5 RW (11-15). Secara geografis, Desa ini mempunyai garis geografis, termasuk batas wilayah, yaitu:

TABEL I
BATAS WILAYAH DESA

No	Letak	Desa	Kecamatan
1	Utara	Sempol, Tlogosari	Pagak, Donomulyo
2	Selatan	Tulungrejo, Banjarejo	Donomulyo
3	Barat	Tlogosari	Donomulyo
4	Timur	Pandanrejo, Badungrejo	Pagak, Bantur

Sementara setelah melihat data-data tentang geografis, maka dapat diketahui sebagai berikut:

TABEL II
LUAS WILAYAH DESA MENURUT PENGGUNAAN

No	Penggunaan	Luas (ha)
1	Sawah Irigasi	90
2	Sawah Setengah Teknis	160
3	Sawah Tadah Hujan	75
Total Luas Pertanian Sawah		325

TABEL III
TINGKAT DAN KESUBURAN TANAH

No	Tingkat Kesuburan	Luas (ha)
1	Sangat Subur	325
2	Subur	150
3	Sedang	50
4	Tidak Subur	28
Total Luas		553

TABEL IV

ORBITASI

No	Uraian	Keterangan
1	Jarak ke Ibukota Kabupaten	46 KM
2	Jarak ke Ibukota Kecamatan	12 KM
3	Jarak tempuh ke Ibukota	1.5 Jam
4	Lama tempuh ke Ibukota Kecamatan	0.4 Jam

TABEL V
CURAH HUJAN DAN TINGGI TEMPAT

No	Uraian	Keterangan
1	Curah Hujan	2.100 mm/th
2	Tinggi Tempat Dari Permukaan Air Laut	434 m

B. Kondisi Demografis Masyarakat di Dusun Kulonkali

1. Jumlah Penduduk

Sesuai dengan data yang ada di Dusun Kulonkali dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang ada di Dusun Kulonkali Kecamatan Pagak, Kabupaten Malang kurang lebih 2.802 jiwa dengan perincian jenis kelamin:

No	Jenis Kelamin	Keterangan
1	Laki-laki	1.358 Jiwa
2	Perempuan	1.444 Jiwa
Jumlah		2.802 Jiwa

2. Kondisi Keagamaan

Kondisi keagamaan masyarakat secara umum di Desa Sumbermanjingkulon dapat dikatakan bahwa mayoritas penduduknya adalah beragama Islam. Namun kenyataannya tidak seluruhnya beragama Islam, mereka (masyarakat setempat) ada juga yang beragama non-Islam. Bahkan yang menjadi prihatin tokoh agama sekitar adalah terjadinya konversi agama, terutama di Dusun Kulonkali. Hal ini telah penulis amati dan teliti bahwa faktor terjadinya konversi agama di Dusun tersebut adalah *pertama* adanya faktor ekonomi lemah, dan *kedua* kurangnya pemahaman terhadap agamanya sendiri (Islam).

Fenomena konversi agama, dari Islam ke Kristen ini membuat para tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga setempat menjadi resah dan gelisah. Namun pada kenyataannya, hal ini tidak sampai mengganggu kerukunan hidup antar umat beragama. Selama ini hubungan kemasyarakatan dan keagamaan di daerah Dusun Kulonkali dapat dikatakan tetap terjaga dengan baik; antara lain dengan cara saling menghormati dan menghargai antar pemeluk agama.

Kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna “baik” dan “damai”. Intinya hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan “bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran. Bila

pemaknaan tersebut dijadikan pegangan, maka “kerukunan” adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh setiap masyarakat.

Agama apapun, khususnya agama Islam menganjurkan dan mengajarkan umatnya untuk selalu *ta'awun* (bekerja sama) dengan orang lain dan saling tolong menolong dengan sesama manusia. Demikian ini menggambarkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk selalu dan tetap menjaga kerukunan antar umat beragama, baik yang seagama maupun berbeda agama.

TABEL VI

DATA PENDUDUK MENURUT PEMELUK AGAMA

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	3.793 jiwa
2.	Protestan	6 jiwa
3.	Katolik	3 jiwa
Jumlah		3.802 jiwa

Dari data di atas dapat dimengerti bahwa 99% penduduk di Dusun Kulonkali beragama Islam, sementara yang beragama lain (non-muslim) sekitar 1%. Hal ini dapat dilihat dengan adanya bangunan tempat ibadah dan

sarana belajar non-formal yang di bangun di Dusun Kulonkali seperti di bawah ini:

TABEL VII

DATA MENURUT SARANA PERIBADATAN

NO.	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	5 unit
2.	Mushala	6 unit
3.	TPQ	5 unit
Jumlah		16 unit

3. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan satu proses yang berlangsung dalam kehidupan sebagai upaya untuk menyeimbangkan kondisi dalam diri dengan kondisi luar diri. Proses penyeimbangan ini merupakan bentuk *survive* yang dilakukan agar diri dapat mengikuti setiap kegiatan yang berlangsung dalam kehidupan. Artinya, setiap orang mempunyai kesadaran yang sangat tinggi atas eksistensi hidup dan kehidupan di masyarakat.

Pendidikan juga merupakan salah satu hal yang paling urgen di desa Kulonkali. Hal ini penulis amati bahwa tingkat pendidikan masyarakat dapat dikatakan bagus, baik pendidikan formal maupun pendidikan non-formal.

Dalam pendidikan agama, pesan suci baik dalam Al Qur'an maupun sabda nabi sudah diajarkan dan diterapkan sejak usia anak-anak. Tidak hanya pada usia anak-anak saja, remaja dan orang tua pun juga masih tetap mendapatkan bimbingan dan pendalaman agama secara inten, terutama dalam pengajaran dan pendalaman agama Islam.

Hal ini dilakukan agar pengetahuan agama Islam tetap diterapkan serta ditegakkan dalam kehidupan bermasyarakat. Diharapkan dengan pengetahuan agama yang dimiliki bisa menjadi bekal dalam rangka memperkuat aqidah dan keimanan masyarakat. Bimbingan pengetahuan tentang agama Islam ini dilakukan di Dusun Kulonkali dengan diadakannya pengajian atau tausiah keislaman oleh para tokoh agama, ustadz setempat. Bahkan ada juga pembicara yang sengaja didatangkan dari luar daerah, seperti Blitar, Lamongan, Kediri, Jombang, Gresik, Surabaya, Jakarta dan lain-lain.

4. Kondisi Perekonomian

Secara umum, mata pencaharian masyarakat Dusun Kulonkali adalah petani. Hal ini terlihat dari banyaknya warga yang setiap paginya berangkat ke sawah. Di samping petani, mata pencaharian masyarakat setempat beraneka ragam, seperti pengajar, pedagang, beternak, kuli bangunan, pembantu rumah tangga, dan TKW. Bila dilihat dari mata pencahariannya, maka dapat

dikatakan bahwa penghasilan dan perekonomian masyarakat Dusun Kulonkali dikatakan ekonominya menengah ke bawah.

Dari beberapa sumber yang penulis peroleh, dapat dikatakan bahwa sebagian warga yang melakukan konversi agama tersebut dikarenakan faktor ekonomi lemah (kemiskinan).

5. Keadaan Sosial dan Budaya

Masyarakat di Dusun Kulonkali masih memegang adat kebiasaan yang ada sejak dulu. Dan sampai sekarang oleh masyarakat masih juga dilestarikan. Misalnya yasinan, tahlilan, ziarah makam, dan lain-lain. Di sisi lain, ada sebagian masyarakat yang mulai *hijrah*, meninggalkan ritual adat istiadat yang ada. Nampak terlihat dari sebagian masyarakat yang enggan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Hal ini disadari betul oleh seorang warga yang dengan jujur mengatakan, bahwa yasinan, tahlilan dan lain sebagainya bukanlah ajaran agama (Al Qur'an), bukan pula ajaran *kanjeng* Nabi Muhammad SAW (Al Hadits).

Pola pikir dan pemahaman agama yang berkembang di tengah-tengah masyarakat menjadi alasan dan pegangan warga untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan tersebut. Di samping itu, adanya kegiatan dakwah para

mubaligh yang ikut mempengaruhi pola kebiasaan keberagamaan masyarakat setempat.

C. Konversi Agama di Dusun Kulonkali Desa Sumberanjingkulon

Fenomena konversi agama ini merupakan suatu peristiwa yang tidak asing lagi, dan hal ini sudah sering terjadi serempak di berbagai daerah di Indonesia, termasuk yang di alami seagian masyarakat di Dusun Kulonkali Desa Sumberanjingkulon, Kecamatan Pagak, Kabupaten Malang. Konversi agama ini lebih dikenal akrab oleh masyarakat setempat dengan istilah pindah agama.

Kasus pindah agama di Dusun Kulonkali ini sudah lama terjadi, namun hal demikian kurang mendapat perhatian serius oleh masyarakat setempat. Ketika penulis melakukan observasi dan interview dengan sebagian warga sekitar Dusun Kulonkali, ternyata ada beberapa warga yang sudah dan pernah mengalami masalah pindah agama ini, yang mencengangkan mayoritas pelaku konversi agama dimotori oleh warga kelas menengah kebawah, masyarakat ekonomi lemah.

Menurut saudara Rochim (warga) mengatakan bahwa terjadinya konversi agama di sini (Dusun Kulonkali) dikarenakan beberapa faktor, diantaranya; faktor lemahnya ekonomi dan hal yang dianggap penting adalah lemahnya

aqidah Islam.⁵⁴ Hal ini juga dijelaskan oleh saudara Syamsul Arif (warga) yang mengatakan bahwa dengan aqidah yang lemah, maka keimanan yang diyakininya dapat tergadaikan, apalagi bila dikaitkan dengan faktor ekonomi yang lemah juga. Kedua faktor tersebut merupakan faktor utama terjadinya pindah agama di Dusun Kulonkali.⁵⁵

Penjelasan di atas tidak cukup untuk dijadikan sebagai *hujjah*, untuk memperkuat alasan tersebut, maka penulis melakukan interview langsung kepada pelaku konversi agama di Dusun Kulonkali. Menurut Hariyati (pelaku konversi agama) yang mengatakan bahwa ia melakukan pindah agama itu dikarenakan mengikuti saudaranya; kakak perempuan yang sebelumnya sudah pindah agama dari Islam ke Kristen. Kakaknya (Sarni) yang menjadi tenaga kerja wanita (TKW) di Hongkong memilih menikah dengan warga setempat dan secara tidak langsung sang isteri harus mengikuti agama yang dianut suaminya. Dari situlah akhirnya Hariyati mengikuti kakaknya yang beragama Kristen.⁵⁶

Alasan yang dikemukakan Saudari Hariyati tersebut sama halnya dengan kejadian yang dialami oleh Saudari Isnawati, seorang warga Dusun Kulonkali

⁵⁴ Rochim, pedagang dan warga Dusun Kulonkali, wawancara pada tanggal 20 Maret 2012, pukul 06.45 WIB

⁵⁵ Syamsul Arif, petani dan warga Dusun Kulonkali, wawancara pada tanggal 20 Maret 2012, pukul 08.00 WIB

⁵⁶ Hariyati, Pelaku Konversi Agama di Dusun Kulonkali, wawancara tanggal 20 Maret 2012, pukul 16.00 WIB

yang melakukan konversi agama. Ia mengakui melakukan pindah agama karena ikut suami yang kedua (suami sekarang). Ia terpaksa cerai dengan suami pertama yang beragama Islam karena masalah pribadi (urusan ranjang, *seksual problem*), “suami saya yang pertama berusia 50 tahun sedangkan saya sendiri berusia 25 tahun.” Begitulah ia bertutur. Setelah berpisah, ia kemudian menikah dengan seorang pemuda non-muslim (guru), beragama Kristiani, pada akhirnya ia mengikuti ajaran agama yang dianut dan diyakini oleh suaminya sekarang.⁵⁷

Kasus pindah agama di atas berbeda pula dengan pengalaman yang dialami oleh *mbah* (Kakek) Sakun dan *mbah* (Nenek) Sumiyati, sepasang suami-istri yang melakukan konversi agama di Dusun Kulonkali. Alasan pindah agama mereka karena merasa simpati dan ingin membalas kebaikan seseorang, seorang Kristiani baik yang menolong anaknya yang sedang sakit, kala itu. “Semua biaya pengobatan akan saya tanggung.” Begitulah mereka menirukan. Dari situlah mereka ingin masuk Kristen tanpa adanya paksaan apapun.⁵⁸

Adanya pelaku konversi agama di Dusun Kulonkali ini membuat resah dan gelisah para tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga setempat. Sebagian besar masyarakat menjadi “marah” karena ada warganya yang telah melakukan

⁵⁷ Isnawati, Pelaku Konversi Agama di Dusun Kulonkali, wawancara tanggal 21 Maret 2012, pukul 08.00 WIB

⁵⁸ Sakun dan Sumiyati, Pelaku Konversi Agama di Dusun Kulonkali, wawancara tanggal 20 Maret 2012, pukul 17.00 WIB

kemurtadan, seperti dijelaskan Bapak Muh. Tisno selaku tokoh agama di daerah tersebut.

Bapak Tisno merasa kecewa dan bersalah atas peristiwa pindah agama yang menimpa warganya. Beliau merasa kecewa karena mereka (sebagian warga) telah melakukan pindah agama, dan merasa bersalah karena selaku tokoh agama dan orang yang sangat dihormati gagal dalam mencegah dan melindungi pelaku konversi agama.⁵⁹

Meskipun ada beberapa warga yang melakukan konversi agama, hubungan sosial masyarakat di daerah Dusun Kulonkali ini tetap terjaga dengan baik. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Bapak Marsim selaku tokoh masyarakat setempat. Beliau sangat akrab dengan warganya yang melakukan pindah agama. “Saya sering melakukan silaturahmi di rumah-rumah mereka (pelaku konversi agama), bahkan ketika *reyoyoan* (hari raya umat Islam) mereka kami undang ke rumah untuk *syukuran*, (makan-makan).” Ujarnya singkat.⁶⁰

⁵⁹ Muh. Tisno, Tokoh Agama di Dusun Kulonkali, wawancara tanggal 20 Maret 2012, pukul 15.00 WIB

⁶⁰ Marsim, Tokoh Masyarakat Dusun Kulonkali, wawancara tanggal 20 Maret 2012, pukul 10.00 WIB

D. Pencegahan untuk Mengurangi Nilai Terjadinya Konversi Agama di Dusun Kulonkali Desa Sumbermanjingkulon

Konversi agama yang telah terjadi di daerah Dusun Kulonkali, Desa Sumbermanjingkulon ini sangat meresahkan warga, terutama tokoh agama. Namun mereka (tokoh agama) tidak dapat menghalangi pelaku untuk melakukan pindah agama, karena pilihan keyakinan atau ajaran agama itu menjadi urusan pribadi seseorang. Di dalam agama Islam sendiri, ada dua hal yang diajarkan, *pertama* mengajarkan umatnya untuk tidak memaksa orang lain untuk masuk ke agama Islam, *kedua*, tidak menghalangi seorang muslim yang ingin melakukan pindah agama.

Meskipun tidak dapat mengembalikan mereka (warga) ke ajaran semula, yaitu Islam, para tokoh agama terus berusaha untuk dapat mencegah agar warga lainnya tidak lagi melakukan pindah agama. Tokoh agama dan tokoh masyarakat, dan masyarakat saling bekerja sama guna terwujudnya harapan tersebut.

Ikhtiar melalui usaha-usaha yang dilakukan para tokoh agama, dan tokoh tokoh masyarakat serta warga Dusun Kulonkali adalah dengan belajar memperdalam ajaran agama Islam, misalnya; mengadakan pengajian atau *tausiyah* keislaman untuk ibu-ibu pengajian, mengajarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebulan sekali kepada jama'ah masjid. Untuk anak-anak, remaja dan orang tua, diajarkan baca dan tulis Al-Qur'an, serta menerapkan nilai-nilai

aqidah Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui lembaga pendidikan non-formal, contohnya TPQ, dan kegiatan Remas (remaja masjid).⁶¹

Kegiatan pengajian atau tausiyah ini biasanya dilakukan di masjid-masjid yang disampaikan oleh tokoh agama dan ustadz di daerah setempat. Bahkan sampai harus mendatangkan pembicara dari luar daerah, seperti dari daerah Jombang, Blitar, Kediti, Gresik, Lamongan, Surabaya, Jakarta dan lain-lain.⁶²

⁶¹ Muh. Tisno, Tokoh Agama di Dusun Kulonkali, wawancara tanggal 20 Maret 2012, pukul 15.00 WIB

⁶² *Ibid*